



## Analisis Kelembagaan Hulu Industri Tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso

<sup>1</sup> Taufan Muhamad Arif, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Jember (UNEJ), Indonesia

<sup>2</sup> Rafael Purtomo Somaji, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Jember (UNEJ), Indonesia

<sup>3</sup> Sebastiana Viphindartin, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Jember (UNEJ), Indonesia

---

### Informasi Naskah

Submitted: 11 Juni 2018

Revision: 21 Juli 2018

Accepted: 15 Agustus 2018

---

### Kata Kunci:

Kelembagaan Hulu, Biaya  
Transaksi, Industri

---

### Abstract

*Institutionalization is an important aspect in an organization in the economy, the institutional problem is an interesting phenomenon to be studied. One of them is the upstream institutional problem of tape industry in Sumber Tengah Village concerning the production raw material for the sustainability of tape industry economic life. This study aims to analyze the rules of the game and transaction costs on the upstream institutional tape industry in Sumber Tengah Village. This research method using qualitative descriptive method. The results obtained from this research is an institutional subsystem adhere to generally unwritten rules of order to maintain continuity of supply, quality assurance, and price certainty to all economic actors in the upstream institutional tape industry in Sumber Tengah Village that is tape industry, collectors and farmers cassava based on trust between economic actors.*

---

### Abstrak

Kelembagaan merupakan aspek penting di dalam suatu organisasi dalam ekonomi, masalah kelembagaan merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Salah satunya terdapatnya masalah kelembagaan hulu industri tape di Desa Sumber Tengah yang menyangkut bahan baku produksi untuk keberlanjutan kehidupan ekonomi industri tape. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aturan main serta biaya transaksi pada kelembagaan hulu industri tape di Desa Sumber Tengah. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu suatu subsistem kelembagaan mematuhi aturan main yang secara umum tidak tertulis untuk menjaga kontinuitas pasokan, kepastian kualitas, serta kepastian harga terhadap semua pelaku ekonomi dalam kelembagaan hulu industri tape di Desa Sumber Tengah yaitu industri tape, pengepul, dan petani singkong dengan berasaskan kepercayaan antar pelaku ekonomi.

---

\* Corresponding Author.

Rafael Purtomo Somaji, e-mail: [rafaelpurtomosomaji@yahoo.co.id](mailto:rafaelpurtomosomaji@yahoo.co.id)

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris di dunia, karakteristik Indonesia yang beriklim tropis dengan tanah yang subur membuat Indonesia cocok untuk ditanami berbagai macam tanaman baik tanaman pangan maupun tanaman perkebunan. Pertanian di negara Indonesia adalah salah satu pertanian terbaik di dunia karena hampir seluruh luas negara Indonesia merupakan lahan pertanian yang sangat bagus. Di negara Indonesia salah satu tanaman yang merupakan unggulan Indonesia selain padi dan jagung sebagai bahan pangan yaitu adalah singkong atau ubi kayu, tanaman singkong dapat digunakan untuk bahan olahan pangan atau sebagai bahan dasar industri makanan kecil dan menengah, dalam hal ini membuktikan bahwa sektor pertanian merupakan salah satu variable penting dalam pembangunan ekonomi nasional.

King dan Byerlee (dalam Kuncoro, 2010) menemukan bahwa keterkaitan industri dengan sektor pertanian sangatlah kuat karena mempunyai keterkaitan ke belakang yang cukup tinggi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Soekartawi (2010), yang mengatakan bahwa dengan adanya perkembangan pada sektor pertanian, maka pembangunan sektor industri yang didukung oleh sektor pertanian juga akan semakin maju.

**Tabel 1.**  
**Kontribusi sektor pertanian terhadap PDB Indonesia Tahun 2010 - 2013**

No	Indikator Kinerja	Satuan %	Tahun			
			2010	2011	2012	2013
1	Tanaman Pangan	%	7,5	7,0	7,1	7,5
2	Perkebunan	%	2,1	2,1	1,9	2,0
3	Peternakan	%	1,9	1,7	1,8	1,8
4	Kehutanan	%	0,8	0,8	0,7	0,6
5	Perikanan	%	3,1	3,1	3,1	3,1
	Pertanian	%	15,3	14,7	14,4	15,1

*Sumber: BPS Pusat 2013*

Sektor pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor yang sangat berpengaruh sebagai penyumbang PDB Indonesia. Dikatakan sangat berpengaruh terhadap PDB karena Indonesia merupakan negara yang agraris. sektor pertanian terhadap PDB nasional dalam lima tahun terakhir cenderung meningkat dibandingkan periode 2004-2009. Dalam periode 2004-2009 share sektor pertanian terhadap PDB nasional rata-rata mencapai sekitar 13,9 persen per tahun, sementara dalam kurun waktu 2010-2013 sumbangsih sektor pertanian terhadap PDB naik menjadi sekitar 14,9 persen. Kenaikan sumbangsih sektor pertanian terhadap PDB nasional ini juga diikuti dengan kenaikan nilai nominal sektor pertanian dari sekitar Rp. 364,2 triliun pada tahun 2005 menjadi sekitar Rp.1.190,4 triliun pada tahun 2012.

Tanaman Pangan merupakan salah satu Sub Sektor pertanian yang sangat strategis dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional, selain itu berperan juga dalam mewujudkan pembangunan wilayah, pengentasan kemiskinan, penyerapan tenaga kerja, penyedia bahan baku industri, penghematan dan penerimaan devisa negara serta menjadi penarik bagi industri hulu dan pendorong pertumbuhan bagi industri hilir. Jawa Timur merupakan salah satu provinsi penghasil ubi kayu terbesar di Indonesia setelah Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Pembangunan ekonomi di Kabupaten Bondowoso yaitu upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi diarahkan kepada penciptaan daya tahan ekonomi masyarakat Bondowoso sehingga mempunyai daya saing. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi, baik dalam bidang pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan dan kehutanan melalui program kredit usaha tani, lumbung pangan daerah, diversifikasi pangan, pemberdayaan kelompok tani dan peningkatan kualitas dan peran tenaga penyuluh lapangan. Kemudian meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil

produksi, baik dalam bidang pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan dan kehutanan melalui program kredit usaha tani, lumbung pangan daerah, diversifikasi pangan, pemberdayaan kelompok tani dan peningkatan kualitas dan peran tenaga penyuluh lapangan. Sehingga nantinya diharapkan dapat meningkatkan kemandirian bagi usaha kecil maupun menengah melalui kemitraan dan penyediaan fasilitas untuk mengakses permodalan dengan bunga lunak/ringan, dan memberikan penyuluhan-penyuluhan terkait dengan kemajuan usaha dan lain-lain; menumbuhkan unit-unit usaha jasa mikro, melalui revitalisasi pasar desa, koperasi, usaha kecil dan menengah dengan stimulasi finansial oleh pemerintah kabupaten Bondowoso dan kebijakan yang memihak ke arah itu.

Kecamatan Binakal dipilih dalam penelitian ini karena di Kecamatan Binakal itulah terdapat salah satu desa yang memiliki pengusaha tape terbaik. Hal ini dilihat dari tingkat pendapatannya yang tinggi dibanding kecamatan lainnya di Kabupaten Bondowoso. Tingkat pendapatannya cukup tinggi, dalam hitungan per minggu terdapat pengusaha tape yang menghasilkan pendapatan mencapai Rp. 6.000.000. Dari Kecamatan Binakal ini kemudian peneliti memilih Desa Sumber Tengah sebagai daerah penelitian. Hal ini karena di Desa Sumber Tengah itulah yang telah menghasilkan suatu pendapatan tape meningkat. Hal ini dapat diketahui melalui tingkat pemasarannya yang tepat ke pasaran. Berbagai pengusaha tape terbaik di Desa Sumber Tengah dan sudah banyak dikenal orang yang rata-rata dalam satu hari, seorang pengusaha bisa memproduksi tape dengan bahan baku singkong sekitar 4 ton. Jumlah itu meningkat pada hari-hari raya seperti Lebaran, misalnya, yang bisa menghabiskan 6 ton singkong.

Kelembagaan merupakan aspek penting di dalam suatu organisasi dalam ekonomi, masalah kelembagaan merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Seperti dalam teori kelembagaan yang terbagi menjadi dua yaitu Old Institutional Economics dan New Institutional Economics dimana dalam kelembagaan lama menurut Thorstein Veblen yang memusatkan kajiannya pada dikotomi antara bisnis dan aspek industrial perekonomian sedangkan menurut John R. Commons yang berkonsentrasi pada hukum, hak kepemilikan dan organisasi yang memiliki implikasi terhadap kekuatan ekonomi, transaksi ekonomi dan distribusi pendapatan. Sedangkan kelembagaan baru menurut Oliver Williamson menyatakan bahwa kelembagaan memiliki ketidak sempurnaan informasi, adanya biaya transaksi dan pelaku ekonomi tidak secara bebas keluar masuk kedalam pasar. Dari teori ini menyebabkan bahwa kelembagaan menarik untuk diteliti salah satunya terdapatnya masalah kelembagaan hulu industri tape di Desa Sumber Tengah yang menyangkut bahan baku produksi untuk keberlanjutan kehidupan ekonomi industri tape.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Untuk mengetahui karakteristik industri tape dan petani singkong, Untuk mengetahui kinerja sistem kelembagaan hulu pada industri tape, Untuk mengetahui struktur biaya transaksi yang terjadi dalam kelembagaan hulu industri tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui apakah yang terjadi pada kelembagaan hulu suatu industri tape. Pada penelitian ini menjelaskan aturan main apa yang berlaku antara industri tape dengan bahan baku yang terjadi pada Industri Tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso.

### **Jenis dan Sumber Data**

Menurut Arikunto (2006:129) yang dimaksud dengan jenis data dalam penelitian adalah

subyek dari mana data dapat diperoleh. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai pelengkap:

1. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti berkaitan dengan kepentingan studi yang bersangkutan. Data primer ini diperoleh dengan cara mendata responden yang berada dilokasi penelitian.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain berupa data olahan yang memperkuat data primer. Sumber data sekunder bisa didapat melalui bukti-bukti tulisan (dokumentasi), jurnal, artikel, internet, dan studi.

## **Populasi**

Menurut hasil observasi di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso, populasi dalam penelitian ini adalah semua Pengusaha Usaha Home Industri Tape yang berada di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso sebanyak 23 pengusaha tape. Dalam penelitian ini peneliti menjadikan seluruh 23 pengusaha tape sebagai responden.

## **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian ini adalah metode observasi dan metode wawancara. Metode observasi atau pengamatan adalah hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan menanggapi atau bertanya. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatori atau observasi terlibat langsung. Observasi ini memunculkan interaksi secara langsung antara peneliti dan responden atau informan.

Sedangkan metode wawancara merupakan percakapan dua pihak dengan maksud tertentu dimana dilakukan untuk pembuktian terhadap informasi berupa keterangan-keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian berupa wawancara mendalam (*depth interview*). Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Afriani dalam Bungim, 2001).

## **Metode Analisis Data**

Menurut Hasan (2006: 24), pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan caracara atau rumus-rumus tertentu. Pengolahan data bertujuan mengubah data mentah dari hasil pengukuran menjadi data yang lebih halus sehingga memberikan arah untuk pengkajian lebih lanjut (Sudjana, 2001: 128).

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan penghitungan menggunakan Ms. Excel karena program ini mampu untuk membantu proses perhitungan secara tepat yang kemudian bisa disajikan dalam bentuk grafis sehingga lebih mudah dipahami hasil yang diperoleh nanti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

## Analisis Kelembagaan Hulu

Salah satu bentuk wujud dari kelembagaan hulu dimana menyangkut hubungan antara Industri tape dan petani yang diatur oleh pengepul sebagai pemilik informasi bahan baku bagi industry dan sebagai pemilik kesempatan pasar bagi para petani. Bentuk kelembagaan hulu muncul sebagai respon dari informasi sepihak yang menimbulkan biaya transaksi. Usaha menentukan biaya transaksi dapat dilakukan dengan mempertemukan kepentingan dan tujuan yang ingin dicapai oleh industry dan petani melalui perantara pengepul. Yang dikombinasikan dengan pementauan yang efektif sehingga dapat mengurangi ketidak simetrisan informasi dan perilaku yang tidak jujur.

Elemen kunci untuk meningkatkan hubungan hulu dalam mengurangi masalah kelembagaan dengan memperkecil kesenjangan informasi dan perilaku oportunitas melalui proses negosiasi, pemantauan, struktur insentif yang efisien dan pengembangan aturan – aturan untuk pencapaian tujuan bersama. Anwar (1995b) menjelaskan dalam bidang pertanian di wilayah pedesaan bentuk hubungan hulu umumnya berupa sitem kontrak. Bentuk keterikatan umumnya bersifat informal dengan tujuan memperkecil biaya transaksi. Hubungan tersebut dilakukan oleh masyarakat pedesaan karena system pasar yang bersaing di wilayah pedesaan masih sederhana dan belum berkembang yang disebabkan beberapa hal yaitu:

- a. Buruknya system transportasi dan komunikasi.
- b. Langkanya informasi pasar dan mahalnya biaya untuk memperolehnya.
- c. Barang barang input dan output hasil produksi yang dipertukarkan jumlahnya terbatas, baik menurut keadaan ruang maupun waktu. Sebagai akibatnya keadaan pasar menjadi bersekat sekat atau berada pada segementasi dalam unit – unit kecil yang terbatas pada tingkat komunikasi local.

Aturan main yang berlaku dalam kelembagaan hulu industry tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso yang berkaitan dengan kepastian pasokan, kepastian kualitas, dan kepastian harga antara industry, pengepul, dan petani yaitu :

- a. Kepastian pasokan singkong setiap industry memiliki pengepul yang ditugaskan untuk memenuhi pasokan bahan baku singkong sebagai bahan dasar pembuatan tape dimana dalam hal ini industry memberikan fasilitas kepada pengepul yang masing masing industry memberikan fasilitas yang berbeda untuk pengepul mereka namun rata – rata pada umumnya industry tape yang ada di Desa Sumber Tengah ini memberikan fasilitas berupa kendaraan dan modal akan tetapi pengepul harus bersedia memenuhi kebutuhan bahan baku yang dibutuhkan oleh induistri. Sedangkan untuk kepastian pasokan antara pengepul dengan petani hal ini diatur dengan pengepul biasanya memberikan fasilitas juga kepada petani yaitu dengan pinjaman modal untuk biaya sarana produksi petani dalam menanam komoditas singkong kuning yang digunakan sebagai bahan baku tape dengan syarat petani harus menjual singkongnya kepada pengepul sebagai timbal balik dari pemberian pinjaman modal, peminjaman modal itu sendiri tanpa bunga.
- b. Kemudian untuk kepastian kualitas singkong yang diinginkan oleh industry haruslah singkong yang berwarna kuning dengan usia singkong tidak lebih dari 12 bulan, dengan peminjaman modal dan pemberian fasilitas kepada pengepul lah cara industry untuk mengikat itu, kemudian cara memastikan kualitas singkong dari petani pengepul aturan yang digunakan adalah dengan cara pengepul meninjau langsung ke tegalan tempat petani menanam singkong, dan juga pemberian penyuluhan tentang pengetahuan cara tanam yang benar untuk menjaga kualitas seperti apa yang diinginkan oleh industry yakni singkong berwarna kuning dengan umur tanam tidak lebih dari 12 bulan oleh petugas PPL dari dinas terkait yang ada di daerah Desa Sumber Tengah dalam hal ini pengalaman dari

pengepul dibutuhkan karena tidak semua petani didesa sumber tengah memiliki kualitas singkong yang diinginkan oleh industry yaitu singkong yang berwarna kuning.

- c. Untuk kepastian harga antara industry, pengepul, dan petani ini memiliki harga yang tidak jauh berbeda karena harga dari singkong tergantung kepada factor cuaca, harga pengepul membeli barang produksi milik petani selisihnya pun tidak jauh berbeda karena sudah ada kesepakatan antara pengepul dan industry, selisih harga singkong pun tidak lebih dari 500 rupiah per kilonya baik saat harga singkong naik ataupun harga singkong menurun.

**Tabel 2.**

**Keterkaitan antar pelaku ekonomi dalam kelembagaan hulu di Desa Sumber Tengah**

No	Jenis Hubungan	Keterkaitan antar pelaku	
		Industri dengan Pengepul	Pengepul dengan petani
1	Kepastian Pasokan	Pemberian fasilitas sarana dan juga modal tanpa bunga	Pemberian fasilitas berupa modal tanpa bunga Peninjauan langsung pengepul terhadap kualitas singkong yang ditanam. Kemudian pemberian saran dengan penyuluhan terhadap cara tanam yang memperhatikan penggunaan pupuk dalam penanaman singkong agar kualitas tetap terjaga. Pemberian pinjaman untuk perawatan singkong.
2	Kepastian Kualitas	Pemberian kriteria singkong yang dibutuhkan kemudian pemberian modal	Pemberian harga mengikuti harga pasar Pemberian harga mengikuti harga pasaran baik ataupun saat harga singkong mengalami penurunan agar tidak terjadi rasa kecewa dari petani terhadap pengepul dengan resiko produksi ditanggung bersama.
3	Kepastian Harga	Industri selalu memperhatikan harga singkong dipasar baik harga singkong naik maupun harga singkong rendah bertujuan agar tidak menaruh harga yang terlalu rendah sehingga pengepul tetap bersedia memasok bahan baku dengan resiko produksi ditanggung bersama.	Pemberian harga mengikuti harga pasar Pemberian harga mengikuti harga pasaran baik ataupun saat harga singkong mengalami penurunan agar tidak terjadi rasa kecewa dari petani terhadap pengepul dengan resiko produksi ditanggung bersama.

Sumber: Data Primer 2017

Dari ketiga hal diatas dalam kelembagaan hulu ini hanya bermodalkan kepercayaan namun bagi industry dan pengepul ada perjanjian tersendiri yaitu jika kualitas singkong tidak bagus maka pengepul bersedia mengganti dengan singkong yang lain kepada industry, hal inilah yang memmbuat industry enggan untuk berpindah atau mencari pengepul baru. Adanya rasa takut dan canggung dari industry untuk membuat kontrak bariu dengan pengepul inilah yang membuat ciri khas kelembagaan hulu yang ada di desa Sumber Tengah ini menjadi menarik dan budaya inilah yang membuat kelemagaan itu sendiri menjadi efektif bagi keberlangsungan hubungan anatara pengepul, industry dan petani.

**Analisis Biaya Transaksi**

Teori biaya transaksi berasal dari pendekatan kelembagaan ekonomi baru dan berfokus pada tata kelola kelembagaan. Menurut Williamson (1986) dan Anwar (1995), ekonomi biaya transaksi berlainan dengan ekonomi neo klasik yang menganggap aktivitas ekonomi tidak mengalami hambatan yang berarti karena mempunyai informasi yang tidak sempurna. Keadaan sebenarnya adalah bahwa pada setiap proses pertukaran ekonomi seperti jual beli, terdapat hambatan informasi yang disebut dengan biaya transaksi. Biaya –

biaya transaksi tersebut dapat digolongkan menjadi biaya informasi, biaya negosiasi, biaya kontrak, dan biaya pemantauan. Biaya informasi dapat bersifat pra atau sebelum pertukaran terjadi seperti biaya untuk memperoleh harga dan produk untuk diperjual belikan. Sedangkan biaya negosiasi merupakan biaya – biaya dari pelaksanaan secara fisik dari transaksi yang dapat dilakukan seperti biaya komisi, biaya negosiasi tentang syarat perjanjian dan biaya merumuskan kontrak bisnis. Sebaliknya biaya pemantauan dapat terjadi setelah transaksi yang merupakan biaya – biaya untuk meyakinkan bahwa perjanjian menyangkut transaksi, standar kualitas atau pengaturan pembayaran bersifat mengikat kepada pihak – pihak yang bertransaksi.

Hipotesis yang mendasari teori biaya transaksi ekonomi adalah lembaga meminimalkan pengaturan biaya transaksi dapat berubah dan berkembang (Williamson, 1997). Secara umum penentuan pilihan suatu transaksi ekonomi, apakah dilakukan melalui system pasar atau melalui sitem organisasi non pasar dengan bentuk institusi lain, ditentukan oleh pertimbangan tingginya biaya transaksi. Penekanan dalam analisis ekonomi biaya transaksi terletak pada proses transaksi itu sendiri. Apakah suatu transaksi ekonomi akan dilaksanakan didalam system pasar atau bentuk organisasi lainnya tergantung besarnya biaya – biaya transaksi yang terjadi. Prinsip dasar penentu atau pengambil keputusan akan berusaha menekan biaya – biaya transaksi sampai tingkat minimum (Anwar,2003).

Pada dasarnya, setiap hubungan transaksi mengandung tiga komponen ekonomi mendasar yaitu :

1. Alokasi nilai atau distribusi keuntungan dari pertukaran.
2. Alokasi tidak kepastian dan resiko – resiko yang terkait.
3. Alokasi kepemilikan pengambilan keputusan dalam hubungan.

Permasalahan penting yang muncul adalah tidak selalu sebuah kontrak tercipta dengan syarat yang lengkap, dengan ditambah kehadiran oportunitas sehingga biaya transaksi selalu muncul (Williamson, 1997) dalam Manzilati (2011), Biaya transaksi ekonomi didefinisikan berdasarkan tiga karakteristik yang mememnuhi biaya transaksi, yaitu kekhususan aset, ketidakpastian, dan frekuensi transaksi.

Sektor industri disini saling berkompetisi untuk mendapat bahan baku singkong dari petani, dari sisnilah muncul aktor ketiga dalam kelembagaan hulu industry tape yaitu pengepul yang bertugas sebagai penghubung atau pasar bagi industry untuk memperoleh bahan baku dan petani untuk menjual hasil produksi mereka, kehidupan dari industry tape dan petani di Desa Sumber Tengah sangatlah bergantung kepada pengepul. Karena pengepul merupakan pemilik informasi, jadi disini industry tape lah yang banyak mengeluarkan biaya transaksi berupa biaya informasi untuk mendapatkan bahan baku, sedangkan pengepul hanya sedikit mengeluarkan biaya untuk informasi untuk mencari komoditas singkong yang akan dijual oleh petani.

Pendekatan ekonomi kelembagaan membangun gagasan bahwa melalui kelembagaan dan organisasi berupa mencapai efisiensi dan meminimalkan biaya transaksi. Biaya transaksi ummnya dibangun berdasarkan dua asumsi umum yakni opportunity dan keterbatasan memproses informasi dan pemecahan masalah yang kompleks (Williamson, 1981 ; 1991). Pada kondisi tersebut, biaya transaksi ekonomi sering dikatakan sebagai biaya untuk memastikan berjalannya system ekonomi.

**Tabel 3.**  
**Estimasi Biaya Transaksi Ekonomi dalam Kelambagaan Hulu di Desa Sumber Tengah pada Tahun 2017**

No	Jenis Biaya	Besarnya Biaya (Rp)		Keterangan
		Minimal	Maksimal	
A	Biaya Sebelum Panen			
1	Informasi tentang harga jual singkong dengan system tebas (petani datang ke pengepul)	30	100	Jumlah pertemuan petani dengan pengepul dalam 1 kali musim tanam singkong dan biaya transaksi
2	Menjaga loyalitas petani dalam memastikan pasokan, kualitas dengan cara pemberian penyuluhan oleh petugas PPL dari Dinas Terkait serta harga dalam memproduksi hasil tanam singkong	100	350	Menjaga agar petani tetap loyal terhadap pengepul dengan pemberian insentif agar kelancaran dalam pasokan serta kualitas bahan baku terjamin
3	Usaha tambahan seperti negosiasi dan pemantauan dan peninjauan langsung kualitas singkong di tegalan	75	175	Intensitas pengepul ke tegalan, biaya transportasi dan rokok
<b>Jumlah biaya sebelum panen</b>		<b>205</b>	<b>625</b>	
B	Biaya Pasca Panen			
1	Informasi harga dan Kualitas singkong	50	150	Biaya transportasi, penyediaan rokok dan kopi
2	Biaya negosiasi	50	300	Intensitas pertemuan petani dan pengepul, pulsa dan transportasi
<b>Total biaya transaksi ekonomi</b>		<b>305</b>	<b>1.075.000</b>	

Sumber : Data Primer 2017

Hal pertama yang pertama ada dalam analisis biaya transaksi ekonomi adalah pengukuran. Berdasarkan berbagai studi empiris biaya transaksi ekonomi dapat diformulasikan berdasarkan definisi dan permasalahan yang hendak dikaji. Pengukuran biaya transaksi dalam kelembagaan hulu juga disesuaikan dengan kegiatan tersebut. Pada tabel akan dijelaskan estimasi biaya transaksi ekonomi dalam kelembagaan hulu antara pihak industri yang diwakili oleh pengepul dengan pihak petani singkong di Desa Sumber Tengah yang terjadi sebelum musim panen dan setelah musim panen tiba. Besarnya biaya transaksi pada kelembagaan hulu sangat bervariasi antara petani singkong yang satu dengan yang lain, demikian juga dengan industri yang diwakili oleh pengepul juga berbeda beda biaya yang dikeluarkan. Posisi petani sebagai (Bargaining Position) atau sebagai posisi tawar terhadap pengepul singkong.

## Pembahasan

### Karakteristik Industri Tape dan Petani Singkong

Karakteristik dari industri tape yang ada di Desa Sumber Tengah ini yaitu dalam melakukan

usaha industry tape ini ada beberapa hal yang mempengaruhi mulai dari umur, pendidikan, pengalaman, jumlah produksi hingga biaya yang dikeluarkan untuk melakukan produksi tape. Umur rata – rata dari pemilik industry tape ini yaitu berada antara 42 tahun sampai 47 tahun, sedangkan untuk pendidikan akhir yang pernah ditempuh oleh pemilik industry tape di Desa Sumber Tengah yaitu rata – rata pada tingkat SLTP saja, untuk pengalaman sendiri para pemilik industry tape ini memiliki rata – rata pengalaman selama 11 sampai dengan 10 tahun. Jumlah produksi industry tape yang ada di Desa Sumber Tengah produksi rata – rata 1747,82 kg dalam satu kali proses produksi dengan biaya rata – rata dalam melakukan satu kali proses produksi sebesar Rp. 3.796.201.

Sedangkan untuk karakteristik dari petani singkong yang ada di Desa Sumber Tengah sendiri tidak jauh bebrbeda dengan karakteristik dari industry tape, ada beberapa hal yang mempengaruhi mereka dalam proses usaha tani singkong yaitu umur, pendidikan, pengalaman. Umur dari petani singkong yang ada di Desa Sumber Tengah rata – rata 30 sampai 49 tahun, sedangkan untuk pendidikan rata – rata terakhir yang pernah ditempuh yaitu hanya pada tingkat sekolah dasar saja, untuk pengalaman para petani yang ada di Desa Sumber Tengah adalah 6 – 10 tahun. Kemudian hasil produksi dari singkong sendiri mencapai 12.600 kg per panen dengan biaya rata – rata Rp. 8.689.350.

### **Kinerja Kelembagaan Hulu terhadap Industri Tape**

Seperti dalam ekonomi kelembagaan yang dikemukakan oleh Jhon R. Commons (Rutherford, 1994) dimana lebih berkonsentrasi kepada hukum, hak kepemilikan, dan organisasi yang memiliki implikasi terhadap kekuatan ekonomi, transaksi ekonomi, dan distribusi pendapatan. Disini kelembagaan dilihat sebagai pencapaian proses formal dan informal dari resolusi konflik. Jika konflik tersebut bermuara kepada penciptaan (perubahan) kelembagaan yang memiliki “nilai masuk aka” atau menghasilkan “irama kerja yang saling menguntungkan”, maka bisa dikatakan proses tersebut telah berhasil, demikian pula sebaliknya (Yustika, 2012).

Pada penelitian terdahulu tentang kelembagaan hulu pada system agribisnis padi di Sragen Jawa Tengah dijelaskan bahwa sistem kelembagaan hulu yang ada merupakan salah satu sub system yang menghasilkan barang – barang modal bagi proses produksi pertanian. Kelembagaan hulu tersebut mempunyai tugas untuk memenuhi bahan baku utama yang di butuhkan dalam agribisnis padi yakni pupuk, bibit, dan pestisida organik, input paling krusial yang dibutuhkan dalam system ini yaitu pupuk, dan obat organik yang harus terjamin kemurniannya, penyedia pupuk organik disini yaitu meliputi dua unsur yang pertama peternak sebagai penyedia bahan baku pupuk kemudian produsen industry pupuk organik yang mengolah bahan baku dari peternak menjadi pupuk organik tersebut kemudian disalurkan kepada petani atau kelompok tani yang ada, dari sub system ini didapatkan bahwa keberhasilan system kelembagaan hulu dipengaruhi oleh 3 hal yaitu kepuasan, kepercayaan dan ketergantungan. Kepuasan dalam hal ini dijelaskan kepuasan antar pelaku ekonomi yang ada pada kelembagaan hulu padi organik yakni petani sebagai konsumen pupuk organik, peternak sebagai produsen kotoran yang digunakan untuk bahan baku pupuk, kemudian produsen industry pupuk organik yang berperan untuk mengolah pupuk dari peternak yang dioalah menjadi pupuk organik, kepuasan yang terjadi disini yakni adanya jaminan dari kualitas, harga, dan pasokan dari masing masing pelaku ekonomi. Kepercayaan yang muncul antara 3 pelaku ekonomi ini muncul secara otomatis dari ketergantungannya anatara satu sama lain.

Dari penelitian terdahulu dan teori diatas dapat dibandingkan bahwa benar kelembagaan yang terjadi di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal ini sangatlah menguntungkan para pelaku ekonomi yaitu petani dan industry tape yang ada didalamnya terkait kepastian pasokan, kepastian kualitas, dan kepastian harga, dimana saling mengunggulkannya hubungan antar pelaku yang terjadi hanya dengan asas kepercayaan

yang sudah melekat tanpa adanya aturan formal ataupun aturan tertulis didalamnya. Namun kekurangan dari kelembagaan ini adalah adanya pembatasan gerak pemasaran hasil produksi petani karena dampak dari aturan aturan yang diterapkan dan disetujui oleh semua unsur kelembagaan.

### **Struktur Biaya Transaksi terhadap Kelembagaan Hulu Industri Tape**

Pada penelitian terdahulu pada sistem kelembagaan hulu padi organik di Sragen bahwa biaya transaksi yang muncul karena kelembagaan hulu pada subsistem padi organik umumnya di tanggung bersama oleh seluruh pelaku ekonomi pada padi organik yakni petani, peternak, dan industri pengolahan pupuk organik, hal ini disebabkan karena para pelaku ekonomi ingin menjaga kontinuitas pasokan dari masing - masing apa yang dibutuhkan dalam sistem produksi pada masing – masing pelaku ekonomi. Dalam hal ini industri pengolahan berperan penting dalam mengatur biaya transaksi yang muncul dalam kelembagaan ini.

Biaya transaksi yang terjadi dalam kelembagaan hulu industri tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal pada umumnya ditanggung bersama oleh semua pelaku ekonomi ketika harga singkong naik ataupun harga singkong menurun sehingga dalam kelembagaan hulu, industri berperan penting dalam struktur biaya transaksi kelembagaan hulu, industrilah yang mengatur biaya transaksi sesuai dengan pengertian biaya transaksi yaitu ongkos untuk melakukan negosiasi mengukur, dan memaksakan pertukaran pertukaran atau exchange (Dorfman, 1981; challen, 2000 dikutip dalam mburu 2002:41). Pertukaran ini terjadi dengan menukar bahan baku singkong yang dimiliki oleh petani yang diikat dengan aturan yang menimbulkan biaya transaksi yang kemudian di patuhi dengan asas kepercayaan.

Dari penelitian terdahulu, penelitian yang saya lakukan terhadap biaya transaksi yang ada dalam kelembagaan hulu, dan teori yang dikemukakan oleh Dorfman, 1981; Challen, 2000 dikutip dalam Mburu 2002:41 dapat dibandingkan bahwa benar biaya transaksi yang muncul karena kelembagaan hulu ditanggung bersama oleh seluruh pelaku ekonomi yang ada, sebagai bentuk untuk menjaga kontinuitas pasokan, harga, dan kualitas. Dengan industri sebagai titik pengatur besarnya biaya transaksi yang dikeluarkan oleh seluruh pelaku ekonomi.

### **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian analisis kelembagaan hulu industri tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Karakteristik dari industri tape maupun petani singkong yang ada di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso tidak jauh berbeda yaitu ada beberapa hal yang memengaruhi mereka dalam produksi antara lain yaitu umur, pendidikan, pengalaman. Kelembagaan hulu menjadi elemen penting dalam keberlangsungan produksi dari industri tape yang ada di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso. Keterikatan dari aturan tidak tertulis namun dipatuhi dengan asas kepercayaan yang dibuat dan disetujui oleh ketiga unsur yang ada dalam kelembagaan hulu industri tape menjadi penentu keberhasilan dari jalannya kelembagaan hulu. Kelembagaan yang terjadi di Desa Sumber Tengah ini telah berhasil dengan saling menguntungkannya semua pelaku ekonomi yang ada dengan hanya berasaskan kepercayaan saja tanpa ada peraturan tertulis. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Jhon R. Commons (Rutherford, 1994) bahwa kelembagaan memiliki irama kerja yang saling menguntungkan. Namun dari kelembagaan hulu ini membuat petani tidak secara leluasa memasarkan hasil produksinya atau dengan kata lain hasil produksi singkong tidak dapat secara leluasa dikendalikan petani. Dalam kelembagaan hulu industri tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal ini biaya transaksi umumnya ditanggung oleh pemilik industri, sedangkan untuk resiko produksi dari bahan baku ditanggung oleh pengepul tanpa mempengaruhi hasil produksi dari petani singkong.

## REFERENSI

- Ahmad Erani Yustika, 2012, *Ekonomi Kelembagaan (Paradigma, Teori ,dan Kebijakan)*. Jakarta, Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2011 – 2013. *Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDB Indonesia*. Jakarta. BPS Pusat.
- Bogosan, P. 2000. *Public Policy and Local Governance: Institutions in Postmodern Society*. Cheltenham, UK: Edward Elgar.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya : Universitas. Airlangga.
- Deliarnov, 2012, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Ed. Revisi, Cet 7. Jakarta, Rajawali Pers.
- Deliarnov. 2006. *Ekonomi Politik*. Erlangga: Jakarta.
- Furubotn, Erick G. & Rudolf Ritcher. 2000. *Institutions and Economic Theory: The Contribution of The New Institutional Economics Second Edition*. USA: The University of Michigan Press.
- Kartasapoetra G, (2000). *Makro Ekonomi*, Edisi Kedua, Cetakan Keempat Belas.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan*, UPP STIM. YKPN Yogyakarta.
- North, D. C. 1990. *Institutions, Institutional Change and Economics Performance*. Cambridge University Press.
- North, D. C. 1994. *The New Institutional Economics and Development*. <http://www2.econ.iastate.edu/tesfatsi/NewInstE.North.pdf>.
- Rutherford, Malcolm. 1994. *Institutions in Economic: The Old and the New Institutionalism*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Sudjana, 2006, *Metode Statistika*, Penerbit Tarsito, Bandung.
- Suhana. 2008. *Analisis Ekonomi Kelembagaan Dalam Pengelolaan Sumberdaya Ikan Teluk Palabukanratu Kabupaten Sukabumi*. Dalam Tesis: Institut Pertanian Bogor.
- Williamson, O.E. 2000. *The New Institutional Economics: Taking Stock, Looking Ahead*. Journal of Economic Literature. Vol. 38, pp. 595-613.
- Yustika, Ahmad Erani. 2004. *Transaction Cost Economics of the Sugar Industry in Indonesia* Wissenschaftsverlag Vauk Kiel KG.
- Yustika, Ahmad Erani. 2006. *Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori, dan Strategi*. Malang: Bayu Media.

Yustika, Ahmad Erani. 2008. *Perekonomian Indonesia; Satu Dekade Pascakrisis Ekonomi*. BPFE Unibraw. Malang.